



Local Wisdom-Based English Language Learning Model to Enhance Students' Literacy Skills and Cultural Awareness

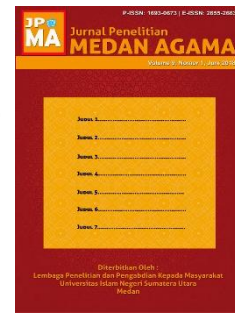
Model Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Kesadaran Budaya Siswa

Yuni Wulandari^{1*}, Dea Okviar Egano Napitupulu², Wahyu Hidayat³

^{1,2,3}Universitas Putra Abadi Langkat; Indonesia; ¹ywulandari82@gmail.com,

²deaokviaregano17@gmail.com, ³wahyuhidayat4545@gmail.com

*Correspondence: ywulandari82@gmail.com



Abstract

This study aimed to analyze the effectiveness of a local wisdom-based English language learning model in enhancing junior high school students' literacy skills and cultural awareness. The study was motivated by the need to improve students' reading literacy while strengthening their understanding of local culture in English learning. This research employed a quantitative approach with a quasi-experimental pretest-posttest control group design. The sample consisted of 60 grade VIII students who were selected through purposive sampling and divided into an experimental group and a control group. The experimental group received English learning activities integrating folklore, traditional poetry, local traditions, and community culture, while the control group received conventional learning. Data were collected using literacy tests, cultural awareness questionnaires, observation sheets, and documentation. The data were analyzed using normality and homogeneity tests, independent sample t-tests, and N-Gain analysis. The results showed that the local wisdom-based English language learning model increased students' literacy skills with an N-Gain score of 0.71 in the high category and cultural awareness with an N-Gain score of 0.68 in the moderate-high category. These findings indicate that contextual learning materials rooted in students' local culture can create meaningful learning experiences, improve engagement, and strengthen students' cultural identity. Therefore, the model is effective and relevant for English language learning that integrates literacy development and cultural preservation.

Keywords: English language learning, local wisdom, literacy skills, cultural awareness, learning model.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan literasi dan kesadaran budaya siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk meningkatkan literasi membaca siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment melalui model pretest-posttest control group design. Sampel penelitian terdiri atas 60 siswa kelas VIII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan dibagi menjadi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran Bahasa Inggris yang mengintegrasikan cerita rakyat, pantun, tradisi lokal, dan budaya masyarakat, sedangkan kelompok kontrol memperoleh pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui tes literasi, angket kesadaran budaya, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji homogenitas, uji independent sample t-test, dan analisis N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan nilai N-Gain sebesar 0,71 pada kategori tinggi dan kesadaran budaya dengan nilai N-Gain sebesar 0,68 pada kategori sedang-tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa materi pembelajaran kontekstual yang berakar pada budaya lokal siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan keterlibatan siswa, dan memperkuat identitas budaya. Dengan demikian, model ini efektif dan relevan digunakan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang mengintegrasikan pengembangan literasi dan pelestarian budaya.

Kata Kunci: Bahasa Inggris, kearifan lokal, kemampuan literasi, kesadaran budaya, model pembelajaran.

1. PENDAHULUAN

Literasi merupakan kompetensi mendasar yang diperlukan peserta didik untuk memahami, mengolah, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi secara kritis. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris, literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan memahami konteks, kosakata, struktur bahasa, pesan, dan nilai yang terdapat dalam teks. Kebutuhan penguatan literasi semakin penting karena hasil PISA 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% siswa Indonesia mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam membaca, jauh di bawah rerata OECD sebesar 74% (OECD, 2023). Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui materi yang dekat dengan kehidupan mereka.

Di sisi lain, perkembangan globalisasi dan dominasi budaya populer menyebabkan sebagian peserta didik semakin jauh dari pengetahuan budaya lokal. Padahal, budaya lokal dan kearifan lokal mengandung nilai-nilai yang dapat memperkuat karakter, identitas, dan kesadaran budaya siswa. UNESCO (2024) menegaskan bahwa pendidikan budaya perlu diintegrasikan ke dalam proses belajar dengan melibatkan lingkungan, komunitas, serta warisan budaya yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, sekolah memiliki peran penting dalam memperkenalkan kembali nilai budaya lokal melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan relevan.

Pembelajaran Bahasa Inggris memiliki posisi strategis untuk mengembangkan literasi sekaligus memperluas kesadaran budaya. Bahasa Inggris sering dipahami sebagai sarana komunikasi global, tetapi proses pembelajarannya tidak harus melepaskan siswa dari identitas budaya lokal. Melalui penggunaan cerita rakyat, legenda, pantun, tradisi lisan, teks deskriptif tentang objek budaya, dan praktik sosial masyarakat setempat, siswa dapat belajar Bahasa Inggris dengan konteks yang lebih bermakna. Cortazzi dan Jin (1999) menjelaskan bahwa materi ajar bahasa dapat berfungsi sebagai cermin budaya karena membawa representasi nilai dan cara hidup masyarakat. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat mempertemukan kompetensi global dengan identitas lokal.

Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978) yang menekankan bahwa perkembangan kognitif peserta didik dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya. Pembelajaran menjadi lebih efektif ketika siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sosial yang telah mereka miliki. Selain itu, Banks (2016) menekankan bahwa pendidikan yang memperhatikan keragaman budaya dapat memperkuat kesetaraan belajar, keterlibatan siswa, dan penghargaan terhadap identitas budaya. Dalam konteks pembelajaran bahasa, Byram (1997) juga menegaskan bahwa kesadaran budaya merupakan bagian penting dalam pembelajaran bahasa karena siswa tidak hanya mempelajari kosakata dan struktur, tetapi juga makna sosial dari penggunaan bahasa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap proses belajar bahasa. Nasir dan Andriani (2020) menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris berpengaruh positif terhadap keterampilan berbahasa peserta didik. Sari dan Amrul (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal di Sumatera Utara mendapat respons positif dari siswa karena materi terasa dekat dengan kehidupan mereka. Shofyana et al. (2022) juga menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pengalaman belajar Bahasa Inggris yang lebih kontekstual. Penelitian lain pada pembelajaran bahasa Indonesia juga

menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal mampu menumbuhkan nilai budaya dan karakter peserta didik (Kharisma & Talan, 2023; Misriani et al., 2023).

Meskipun berbagai kajian telah menunjukkan manfaat integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa, penelitian yang secara khusus menguji efektivitas model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal terhadap dua aspek sekaligus, yaitu kemampuan literasi dan kesadaran budaya siswa, masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan kemampuan literasi dan kesadaran budaya siswa sekolah menengah pertama.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi experiment. Desain penelitian yang digunakan adalah pretest-posttest control group design. Desain ini dipilih untuk membandingkan peningkatan kemampuan literasi dan kesadaran budaya antara kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas VIII sekolah menengah pertama. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII yang berjumlah 120 siswa. Sampel penelitian sebanyak 60 siswa dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kesamaan tingkat kelas, usia, kurikulum yang digunakan, dan kemampuan akademik awal yang relatif seimbang berdasarkan data sekolah. Sampel dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 30 siswa sebagai kelompok kontrol.

Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal. Materi pembelajaran dikembangkan melalui teks cerita rakyat, pantun, legenda, tradisi lokal, kegiatan masyarakat, dan nilai budaya yang relevan dengan kehidupan siswa. Aktivitas pembelajaran meliputi membaca dan memahami teks, menemukan gagasan utama, menganalisis kosakata dalam konteks, mendiskusikan nilai budaya, menulis tanggapan, dan mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Kelompok kontrol memperoleh pembelajaran Bahasa Inggris konvensional sesuai praktik yang biasa digunakan guru.

Instrumen penelitian terdiri atas tes kemampuan literasi, angket kesadaran budaya, lembar observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Tes kemampuan literasi digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami informasi tersurat, menemukan gagasan utama, menafsirkan makna kosakata, membuat inferensi, mengevaluasi isi teks, dan menulis tanggapan atau ringkasan. Angket kesadaran budaya menggunakan skala Likert lima tingkat dengan indikator pengetahuan budaya lokal, pengenalan nilai kearifan lokal, penghargaan terhadap budaya daerah, rasa bangga terhadap budaya lokal, kepedulian terhadap pelestarian budaya, dan penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir instrumen memiliki koefisien korelasi lebih besar dari r tabel, sedangkan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,87 untuk tes literasi dan 0,89 untuk angket kesadaran budaya. Dengan demikian, instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, data dianalisis secara deskriptif untuk melihat nilai pretest, posttest, dan peningkatan setiap indikator. Kedua, uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk dan uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test. Ketiga, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan

independent sample t-test pada taraf signifikansi 0,05. Keempat, peningkatan hasil belajar dianalisis menggunakan N-Gain dengan rumus: $N\text{-Gain} = (\text{skor posttest} - \text{skor pretest}) / (\text{skor maksimum} - \text{skor pretest})$. Kategori interpretasi N-Gain mengacu pada Hake (1998), yaitu tinggi apabila $g > 0,70$, sedang apabila $0,30 \leq g \leq 0,70$, dan rendah apabila $g < 0,30$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal memberikan peningkatan pada kemampuan literasi dan kesadaran budaya siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari perbedaan skor pretest dan posttest pada setiap indikator. Penyajian hasil difokuskan pada kelompok eksperimen untuk menunjukkan perubahan setelah model diterapkan, sedangkan kelompok kontrol digunakan sebagai pembanding dalam pengujian efektivitas.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Literasi Berdasarkan Indikator

Indikator Kemampuan Literasi	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
Menemukan informasi dalam teks	62,0	86,4	0,73	Tinggi
Memahami isi bacaan	61,8	84,9	0,70	Tinggi
Menyimpulkan isi teks	60,7	84,1	0,69	Sedang-tinggi
Menganalisis nilai budaya dalam teks	58,5	86,3	0,75	Tinggi
Mengevaluasi isi teks	61,2	84,8	0,71	Tinggi
Menulis tanggapan/ringkasan	59,9	83,7	0,68	Sedang-tinggi

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator kemampuan literasi mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator menganalisis nilai budaya dalam teks dengan nilai N-Gain sebesar 0,75 pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teks yang memuat unsur budaya lokal membantu siswa tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga menafsirkan pesan dan nilai budaya yang terkandung dalam teks.

Tabel 2. Hasil Kesadaran Budaya Berdasarkan Indikator

Indikator Kesadaran Budaya	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
Pengetahuan budaya lokal	66,1	88,4	0,69	Tinggi
Mengenali nilai kearifan lokal	64,5	86,7	0,67	Sedang-tinggi
Penghargaan terhadap budaya lokal	65,8	88,1	0,69	Tinggi
Rasa bangga terhadap budaya daerah	63,9	87,2	0,70	Tinggi
Kepedulian melestarikan budaya	64,2	86,5	0,68	Sedang-tinggi
Penerapan nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari	62,8	85,4	0,66	Sedang-tinggi

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh indikator kesadaran budaya mengalami peningkatan dengan kategori sedang-tinggi hingga tinggi. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator rasa bangga terhadap budaya daerah dengan nilai N-Gain sebesar 0,70. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris yang menggunakan konteks budaya lokal dapat mendorong siswa mengenali, menghargai, dan merasa bangga terhadap budaya daerahnya.

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen. Selanjutnya, hasil uji independent sample t-test menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada hasil posttest kemampuan literasi dan kesadaran budaya dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05. Dengan demikian, model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dinyatakan efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan kesadaran budaya

siswa.

3.2 Pembahasan

Peningkatan kemampuan literasi siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual. Siswa lebih mudah memahami teks karena materi yang digunakan berasal dari cerita rakyat, pantun, tradisi lisan, dan budaya masyarakat yang dekat dengan kehidupan mereka. Kedekatan konteks ini membuat siswa lebih mudah menemukan gagasan utama, menafsirkan kosakata, dan menarik kesimpulan dari teks. Temuan ini sejalan dengan Nasir dan Andriani (2020) yang menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris berdampak positif terhadap keterampilan berbahasa siswa.

Peningkatan tertinggi pada indikator menganalisis nilai budaya dalam teks menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga mulai memahami nilai dan pesan yang terkandung di dalamnya. Hal ini penting karena literasi pada abad ke-21 tidak cukup hanya menekankan kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan berpikir kritis terhadap isi teks. OECD (2023) menekankan bahwa kemampuan membaca tingkat tinggi berkaitan dengan kemampuan memahami teks kompleks, membedakan fakta dan opini, serta merefleksikan tujuan teks. Oleh karena itu, penggunaan teks berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana untuk mengembangkan literasi kritis secara bertahap.

Dari aspek kesadaran budaya, peningkatan skor siswa menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris dapat menjadi ruang untuk memperkuat identitas budaya. Ketika siswa membaca, mendiskusikan, dan menulis tentang budaya lokal dalam Bahasa Inggris, mereka tidak hanya mempelajari bahasa asing, tetapi juga merepresentasikan budaya sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Byram (1997) bahwa pembelajaran bahasa berkaitan erat dengan kesadaran budaya karena bahasa membawa nilai, identitas, dan cara pandang masyarakat. Cortazzi dan Jin (1999) juga menegaskan bahwa materi ajar bahasa memiliki fungsi kultural sehingga pemilihan teks perlu memperhatikan kedekatan budaya dengan peserta didik.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori sosiokultural Vygotsky (1978). Pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan baru dengan konteks sosial dan budaya siswa dapat membantu mereka membangun pemahaman yang lebih bermakna. Diskusi kelompok, presentasi, dan interpretasi nilai budaya memungkinkan siswa belajar melalui interaksi sosial. Dalam proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, bekerja sama, dan menghargai pandangan teman.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Sari dan Amrul (2021) yang menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah pertama di Sumatera Utara memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal. Penelitian Shofyana et al. (2022) juga membuktikan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih relevan setelah pandemi. Selain itu, Kharisma dan Talan (2023) serta Misriani et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menumbuhkan nilai budaya, memperkuat karakter, dan melestarikan budaya melalui pendidikan.

Secara pedagogis, model pembelajaran ini memberikan beberapa manfaat. Pertama, guru dapat menggunakan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar sehingga pembelajaran lebih dekat dengan pengalaman siswa. Kedua, siswa memiliki kesempatan untuk memahami budaya lokal melalui bahasa global. Ketiga, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat mengaitkan teks dengan kehidupan sehari-hari. Keempat, model ini mendukung penguatan karakter dan kebinekaan karena siswa belajar menghargai

budaya sendiri dan budaya orang lain.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas yang positif, penelitian ini memiliki keterbatasan. Sampel penelitian hanya melibatkan 60 siswa pada satu jenjang kelas sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, pengukuran dilakukan dalam rentang waktu terbatas sehingga belum menggambarkan keberlanjutan dampak model dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih luas, melibatkan beberapa sekolah, dan melakukan pengukuran lanjutan untuk mengetahui konsistensi peningkatan literasi dan kesadaran budaya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dan kesadaran budaya siswa. Efektivitas tersebut terlihat dari peningkatan skor pretest ke posttest pada seluruh indikator kemampuan literasi dan kesadaran budaya. Nilai N-Gain kemampuan literasi sebesar 0,71 berada pada kategori tinggi, sedangkan nilai N-Gain kesadaran budaya sebesar 0,68 berada pada kategori sedang-tinggi.

Penerapan pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat, pantun, tradisi lisan, dan budaya masyarakat mampu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual, bermakna, dan menarik bagi siswa. Model ini membantu siswa memahami teks Bahasa Inggris melalui konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka, sekaligus memperkuat rasa bangga, penghargaan, dan kepedulian terhadap budaya lokal. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguasaan bahasa asing, tetapi juga sebagai media penguatan identitas budaya.

Model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif inovasi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah menengah pertama. Guru disarankan mengembangkan bahan ajar dan aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal sesuai karakteristik daerah masing-masing. Implementasi model ini juga relevan dengan penguatan literasi, pendidikan karakter, dan pelestarian budaya lokal dalam pendidikan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge.
- Byram, M. (1997). Cultural awareness as vocabulary learning. *Language Learning Journal*, 16(1), 51–57. <https://doi.org/10.1080/09571739785200291>
- Cortazzi, M., & Jin, L. (1999). Cultural mirrors: Materials and methods in the EFL classroom. In E. Hinkel (Ed.), *Culture in second language teaching and learning* (pp. 196–219). Cambridge University Press.
- Hake, R. R. (1998). Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74. <https://doi.org/10.1119/1.18809>
- Kharisma, G. I., & Talan, M. R. (2023). Menumbuhkan nilai-nilai budaya melalui model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *JUBINDO: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 61–66. <https://doi.org/10.32938/jbi.v8i1.4305>
- Misriani, A., Cintari, S., & Zulyani, N. (2023). Urgensi pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7131–7136. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2392>
- Nasir, A., & Andriani. (2020). Kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Inggris: Sarana meningkatkan keterampilan pelajar Bahasa Inggris dewasa. *Pepatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan*, 16(2), 133–141. <https://doi.org/10.35329/fkip.v16i2.1769>
- Nurdiyantoro, B. (2021). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. BPFE.

- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I and II): Country notes: Indonesia*. OECD Publishing.
- Sari, I., & Amrul, H. M. Z. N. (2021). Perception of English learning based on local wisdom for junior high school students in Desa Kolam Deli Serdang District North Sumatera Indonesia. *Britain International of Linguistics, Arts and Education Journal*, 3(1), 57–62. <https://doi.org/10.33258/biolae.v3i1.409>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Shofyana, M. H., Aditama, M. G., Nugroho, H. I., & Asmoro, H. T. (2022). Integrating local wisdom in project-based learning to improve post-pandemic English learning. *ENGLISH FRANCA: Academic Journal of English Language and Education*, 6(2), 291–306. <https://doi.org/10.29240/ef.v6i2.5418>
- Sibarani, R. (2022). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2024). *UNESCO framework for culture and arts education*. UNESCO.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.